

Bahtera

by Panji Hermoyo

Submission date: 19-Feb-2020 04:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 1259743876

File name: 11._Artikel_Jurnal_Bahtera.pdf (133.81K)

Word count: 4887

Character count: 32517

KAJIAN SEMANTIK TENTANG OPINI PUBLIK DI MEDIA MASSA TERHADAP ISU GENDER

R.Panji Hermoyo

Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email: panji.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak: Kajian semantik tentang opini publik ini merupakan kumpulan gagasan perorangan dalam ruang lingkup tertentu sehingga dapat memberi sugestis kumpulan orang-orang. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap opini publik di media massa terhadap isu gender dilihat dari semantik. Media Massa saat ini merupakan media dalam menyampaikan informasi perubahan kepada masyarakat sehingga bisa dikatakan sebagai alat konstruksi sosial yang paling ampuh. Permasalahannya pesan yang dibawa media massa tidak saja bersifat positif namun juga bersifat negatif, bahkan kadang-kadang pesan positif dimodifikasi hingga menjadi negatif. Isu Gender yang selalu menjadi perhatian publik, membuktikan bahwa dengan adanya isu Gender akan terjadi pendapat dari setiap individu di dalam kelompok masyarakat. Sikap masyarakat yang menilai isu Gender merupakan kecenderungan atau predisposisi untuk menanggapi suatu persoalan atau situasi. Jadi, sikap tertahan didalam yang bila menghadapi suatu rangsangan bisa diekspresikan keluar dalam bentuk opini. Pemahaman yang salah dalam mengartikan makna opini publik, media massa dan gender akan menimbulkan masalah di masyarakat. Kajian dari Semantik diperlukan dalam setiap kata yang muncul di tengah masyarakat agar tidak menimbulkan pro dan kontra.

Kata kunci : semantik, opini publik, media massa, gender

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur komunikasi yang dibutuhkan oleh seseorang, sebagaimana termasuk dalam unsur yang dinamik, sehingga bahasa senantiasa diteliti dengan menggunakan berbagai teori dalam menelitinya. Saussure (dalam Hermoyo, 2015:48) memandang bahasa sebagai satu kesatuan arti yang sama dan berbeda dengan kesatuan bahasa yang lain lain, misalnya: pernikahan dan warisan hartanya yang telah memberi isyarat pentingnya perhatian masyarakat terhadap arti dan makna

bahasa. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Ilmu semantik salah satu bidang bahasa yang mempelajari tentang makna.

Selanjutnya akan dikaji tentang pengertian dari makna, aspek-aspek di dalamnya dan keterkaitan aspek-aspek makna tersebut dengan jenis-jenis dari makna yang dipelajari dalam semantik ? Pada tulisan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pengertian makna, aspek-aspek makna dan keterkaitannya dengan beberapa jenis makna yang dipelajari dalam semantik yang akan dikaitkan dengan opini publik tentang isu gender dalam masyarakat.

Opini publik di media massa terhadap isu gender, semakin menarik untuk diperbincangkan. Pada makalah ini penulis mengajak untuk melihatnya dari sisi arti makna yang seringkali orang-orang tidak tahu sebenarnya arti dari kata-kata tersebut. Makna merupakan sisi lain yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu semantik juga akan selalu terdengar dari bahasa yang diucapkan. Definisi arti makna pun sangat heterogen. Mansoer Pateda (2001:79) menyatakan bahwa definisi makna adalah kata-kata dan istilah yang membuat orang belum bisa paham tentang yang dibicarakan. Makna di atas yang akan menyatu dalam tuturan kata dan kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) berpendapat kalau makna merupakan komunikasi antara makna dan pengertian. Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) berpendapat bahwa istilah makna merupakan pengertian juga ide-ide yang dimiliki dan muncul dalam suatu tanda linguistik. Banyak media yang sering kali memuat isu gender dan akan memunculkan spekulasi di masyarakat.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Makna dalam Semantik

Makna merupakan sebagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik juga akan terdengar dari bahasa yang diucapkan. Definisi arti makna pun sangat heterogen, Mansoer Pateda (2001:79) berpendapat bahwa istilah makna adalah perkataan dan istilah yang ambigu.

Terdapat dalam Kamus Linguistik, istilah makna dijelaskan sebagai berikut :

1. Maksud komunikator;
2. Pengaruh penetapan bahasa ketika persepsi dipakai atau tentang tingkah laku manusia atau beberapa manusia;
3. Komunikasi dalam arti ada persamaan atau ketidaksamaan antara bahasa atau

antara ujaran dan semua yang diartikannya;

4. Tata cara memakai simbol-simbol bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 132).

Bloomfield (Abdul Wahab, 1995:40) menjelaskan makna yaitu bentuk kebahasaan ¹⁰ harus dianalisis dan dikaji dalam batas unsur-unsur penting disituasi apabila penutur mengujarnya. Senada dengan ulasan tersebut, Aminuddin (1998:50) menjelaskan makna adalah perpaduandiantara bahasa dengan bahasa di luar yang telah disepakati bersama oleh pemakainya sehingga saling dimengerti dan tidak ada salah pengertian. Dari pengertian beberapa pakar bahasa, sehingga dijelaskan tentang definisi dan pengertian makna sulit dipahami dan ditentukan artinya sebab setiap orang memiliki kemampuan dan cara berpikir yang berbeda-beda ketika memaknai satu ujaran atau kata. Sebelum membahas lebih lanjut lagi, terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian semantik dari beberapa nara sumber,

1. "Charles Morrist"

Menjelaskan tentang semantik yang ⁴ menelaah "hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut".

2. "J.W.M Verhaar"

Mengemukakan bahwa semantik (inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

3. "Lehrer"

Semantik yaitu studi yang mengulas makna. Menurut Lehrer, semantik adalah bidang kajian yang sangat heterogen, karena ikut mengatur aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa jadi secara tidak langsung dihubungkan antara psikologi, filsafat juga antropologi.

4. "Kambartel"

Semantik berpendapat bahasa sendiri merupakan dari suatu struktur yang muncul dalam makna jika dapat ⁴ dihubungkan dengan objek dalam pengalaman di alam manusia.

5. "Ensiklopedia britanika (Encyclopedia Britanica, vol.20, 1996: 313)"

"Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara".

6. "Dr. Mansoer Pateda"

"Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna".

7. “Abdul Chaer”

“Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Yaitu salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik)”.

8. “Ferdinand de Saussure (1966)”

Semantik terdiri dari:

1. “Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk dan bunyi bahasa”.
2. “Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu”.

9. “Drs. Aminuddin, M.Pd.”

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantic merupakan bagian dari linguistik.

Definisi makna **semantik** yang banyak tersebut justru sangat diharapkan untuk dikembangkan dalam **disiplin ilmu linguistik yang luas** definisinya. **Semantik** adalah **satu** dari **cabang ilmu pengetahuan** tentang **ilmu bahasa**. Bahasa **Indonesia** sebagai **dari ilmu semantik** adalah **cabang ilmu linguistik yang mengulas makna**. **Falsafah** yang mungkin tertangkap dalam suatu makna lewat satu ujaran yang disampaikan melalui percakapan **sehari-hari yang bernada dan memiliki daya pikat tersirat**. Melalui falsafah sehinggalusan mengenai makna menjadi penting.

Keterkaitan aspek makna dalam semantik dengan bermacam-macam makna dalam semantik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna Emotif

Makna emotif oleh Siple(dalam Mansoer Pateda, 2001:101) adalah makna yang muncul diakibatkan adanya reaksi komunikator atau sikap orang mengenai atau terhadap sesuatu hal yang dipikirkan atau dirasakan. Dicontohkan dengan kata *babid* dalam kalimat *Engkau babi*, kata itu tentunya memunculkan perasaan tidak nyaman bagi orang yang diajak berbicara. Dengan kata lain, kata *babi* itu memunculkan arti emosi. Kata *babi* dihubungkan dengan sikap atau perilaku malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang dituju atau pendengarnya tentunya akan merasa tersinggung atau merasa tidak nyaman. Bagi orang yang mendengarkan hal tersebut sebagai sesuatu yang ditujukan kepadanya tentunya akan menimbulkan rasa ingin melawan. Dengan demikian, makna emotif yaitu makna dalam satu kata atau

kalimat sehingga dapat memunculkan pendengarnya emosi dan itu sangat berhubungan dengan perasaan. Makna emotif dalam bahasa Indonesia lebih mengarah terhadap sesuatu atau arti yang positif dan sering timbul sebagai akibat dari perubahan tata nilai masyarakat dalam suatu yang berhubungan dengan perubahan nilai.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif tidak sama dengan makna emotif sebab makna konotatif mengarah ke hal yang bersifat negatif, sedangkan makna emotif ialah makna bersifat positif (Fathimah Djajasudarma, 1999:9). Makna konotatif timbul sebagai akibat asosiasi perasaan seseorang terhadap apa yang dituturkan atau didengar. Misalnya, pada kalimat *Anita menjadi bunga desa*. Kata bunga dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai bunga di taman melainkan menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya. Kata bunga yang ditambahkan dengan salah satu unsur psikologis fisik atau sosial yang dapat dihubungkan dengan kedudukan yang khusus dalam masyarakat, dapat menumbuhkan makna negatif.

3. Makna Kognitif

Makna kognitif yaitu makna yang ditunjukkan oleh pegangannya, makna unsur bahasa yang tidak jauh hubungannya dengan di dunia selain bahasa, objek atau ide-ide, dan dapat diartikan melalui analisis komponennya (Mansoer Pateda, 2001:109). Kata pohon memiliki makna tumbuhan yang punya batang dan daun sehingga bentuknya tinggi besar juga kokoh. Itulah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.

4. Makna Referensial

Referen menurut Palmer (Mansoer Pateda, 2001: 125) yaitu hubungan antara bagian dari linguistik yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan juga dimaknai sesuatu benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen ialah sesuatu yang dipilih oleh suatu lambang. Makna referensial melambangkan tentang makna yang langsung tertuju ke sesuatu, baik berupa benda, gejala, kenyataan, peristiwa dan melalui proses. Sehingga makna referensial juga dapat diartikan sebagai makna yang langsung bersinggungan dengan acuan yang dipilih oleh

kata atau ujaran. Juga bisa dituliskan bahwa makna referensial adalah makna unsur bahasa yang tidak jauh hubungannya dengan dunia *non* bahasa, yang berupa objek nyata atau ide-ide yang dapat dipahami melalui analisis komponen.

5. Makna Piktorikal

Makna piktorikal menurut Shipley (Mansoer Pateda, 2001:122) yaitu makna yang nampak akibatnya ialah bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang bisa didengar atau dibaca. Makna piktorikal ditujukan kepada seseorang dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman terhadap makna kata yang diucapkan atau ditulis, semisal kata *kakus*, pendengar atau pembaca akan merasa terbayang dengan yang berkaitan dengan sesuatu kotoran, seperti kondisi yang berbau, kotoran, rasa jijik, bahkan timbul rasa mual karena bau dari kakus.

PEMBAHASAN

A. Opini Publik dan Gender

Opini publik terdiri dari dua komponen kata yaitu publik dan opini. Batasan sederhana dari public adalah suatu kelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama dalam masalah tertentu. Opini publik juga adalah ekspresi sikap mengenai persoalan masyarakat. Akar dari opini tak lain adalah persepsi. Persepsi ditentukan oleh faktor seperti; latar belakang, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang. Sejak beberapa tahun belakangan kata *gender* telah memasuki bahan kaji dalam diskusi dan tulisannya berada di perubahan sosial juga diulas di sektor pembangunan dunia ketiga. Demikian pula di Indonesia, sebagian penjelasan tentang program pengembangan dilingkungan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah disampaikan masalah tentang gender.

Gender merupakan kata yang berasal dari bahasa latin "GENUS" dapat diartikan jenis atau tipe. Gender yaitu watak dan perilaku dikaitkan ke seorang laki-laki dan perempuan yang dibuat secara sosial maupun budaya (Pramesemara: 2009). Gender sebetulnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender bagi kaum laki-laki dan

terutama kaum perempuan. Ketidakadilan ini menyebabkan kaum pria maupun wanita menjadi korban. Agar pemahaman tentang perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, bisa dilihat lewat berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, antara lain dalam kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat, dunia kerja, perlakuan media massa serta berbagai peraturan perundang-undangan yang melindungi hak-hak warga Negara. Gender adalah berbagai karakteristik digunakan untuk membedakan antara pria dan wanita, terutama dalam kasus laki-laki dan perempuan dan atribut maskulin dan feminin yang ditugaskan kepada mereka. Tergantung pada konteksnya, karakteristik membedakan bervariasi dari seks untuk peran sosial dengan identitas gender.

Kata-kata gender di bahasa Indonesia diperoleh dari kamus bahasa Inggris. Apabila diartikan dalam kamus, belum dijelaskan yang membedakan pengertian antara kata seks dan gender. Berkenaan dengan itu tidak ada tulisan yang dapat menjelaskan secara detail dan singkat terhadap konsep gender dan mengapa hal itu penting guna memahami ketidakadilan sosial. Secara tidak langsung munculnya ketidakjelasan itu dikarenakan kurangnya penjelasan yang berkaitan antara konsep gender terhadap masalah ketidakadilan lain yang ditimbulkannya. (Suryanto:2009)

Dalam kaitannya dengan permasalahan gender, media massa sebenarnya merupakan alat strategis untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap tindak kekerasan pada perempuan karena memiliki hegemoni untuk membangun opini publik. Namun, di sisi lain, media massa juga ternyata menjadi alat yang strategis untuk mengembangkan bahkan melestarikan tindak kekerasan pada perempuan.

Opini publik terdiri dari proses komunikasi yang lengkap dengan semua komponennya; ada komunikator, pesan, komunikan, media dan efek yang ditimbulkan. Opini publik mewakili suatu kesepakatan dan kesempatan yang dimulai terhadap sikap sekelompok orang terhadap *issue* yang masih tanda tanya.

Sikap untuk membentuk opini publik didasarkan pada sejumlah karakteristik (Seitel,1992:82) yaitu :

- ³ 1. Personal, secara fisik, unsure emosional suatu individu termasuk kondisi, usia dan status sosial.
- ³ 2. Kultural, lingkungan dan gaya hidup dalam area geografis tertentu.
- ³ 3. Tingkat dan kualitas pendidikan seseorang.
- ³ 4. Familial, semacam akar rumput orang-orang.
- ³ 5. Religi.

6. Tingkatan social, posisi dalam masyarakat.

³
7. Ras, asal etnik/suku.

Karakteristik diatas memberikan pengaruh terhadap bentuk sikap, juga faktor-faktor lainnya seperti pengalaman, tingkat ekonomi, sikap politik dan anggota organisasi. Sikap hanyalah merupakan kecenderungan untuk menanggapi suatu persoalan atau situasi. Jadi sikap tertahan di dalam yang bila menghadapi suatu rangsangan bisa diekspresikan ke luar dalam bentuk opini, suatu pernyataan secara verbal.

Opini publik terhadap isu gender semakin hari semakin meningkat, apalagi dengan ditayangkannya perbedaan gender di media massa, memunculkan reaksi dari beberapa orang. Apakah dari kalangan rakyat biasa, ataukah dari unsur pejabat di negara ini.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian Tuhan, apakah pria atau wanita. ³ Tetapi jalan yang menjadikan seseorang menjadi maskulin atau feminin merupakan gabungan antara bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Interpretasi ini lebih dikenal dengan sebutan gender. Gender yaitu seperangkat peran yang samaseperti kostum dan topeng dalam seni pentas, menyampaikan kepada seseorang kalau kita merupakan ³ feminin atau maskulin. Perangkat watak khusus seperti penampilan, kostum, sikap, kepribadian, bekerja dalam maupun di luar rumah tangga, seksualitas adalah tanggung jawab keluarga dan lain-lain, secara berkelompok memoles “peran gender” kita. Untuk memahami bagaimana gender mempengaruhi kita, bisa dilihat dengan keyakinan kita terhadap kebutuhan individu yang “mandiri” dimodifikasi oleh kebutuhan orang lain (pada dasarnya orang itu adalah makhluk sosial). Peranan yang penting adalah mengenai peran gender yaitu, penokohan itu ⁷ berubah seiring waktu dan yang membedakan adalah antara satu kultur dengan kultur yang lain. Perannya sangat ³ dipengaruhi dalam kelas sosial, umur, dan latar belakang etnis.

Perbedaan jalan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai macam faktor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecah teka-teki perbedaan jenis kelamin. ¹ Sejumlah studi mengenai kerja di berbagai masyarakat telah dilakukan. Dalam studi itu tampak bahwa sedikit sekali kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki, bahkan lebih sedikit dari yang selalu dikerjakan oleh perempuan. Dalam beberapa masyarakat, kaum perempuan membajak tanah dan laki-laki memasak. Di masyarakat lainnya laki-laki membuat baju dan perempuan membangun rumah. Lain lagi yang terjadi di masyarakat yang berbeda. Salah satu masalah sekitar penggunaan

materi lintas kultural terhadap peran gender adalah karena pada saat ini, sebagian besar pakar antropologi menyelesaikan pendidikannya di barat dan condong melihat pada masyarakat di pandang dari sisi pola kekuasaan pria yang biasa dalam dunia barat.

Beberapa hal yang mendukung adanya perbedaan gender (Suryanto:2009):

1. Akses terhadap kekayaan. Tidaklah mengejutkan bila perempuan diseluruh dunia tidak memiliki akses yang setara dengan akses yang dimiliki oleh laki-laki terhadap tanah, dan sangat sedikit sekali perempuan yang memiliki kontrol penuh terhadap tanahnya yang berhasil diperoleh atas usahanya sendiri. Di Peru, Bolivia, dan Paraguay, menurut hukum Islam, waris yang diterima oleh anak perempuan dibatasi setengah dari yang diterima oleh anak laki-laki.
2. Seksualitas. Dalam hal seksualitas, kaum perempuan juga merasa dirinya terlalu dikendalikan. Hal inilah yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada kaum perempuan sebagai istri karena kesewenang-wenangan suami.
3. Kekerasan terhadap perempuan. Perkosaan dan pemukulan, serta pembuatan pornografi, menimbulkan rasa malu dan mengintimidasi perempuan; ketakutan akan kekerasan menghalangi banyak perempuan mengambil inisiatif dan mengatur hidup yang akan dipilihnya. Ketakutan terhadap kekerasan merupakan salah satu faktor kunci yang menghambat perempuan ikut terlibat dalam pembangunan.
4. Tabu ritual, Tradisi dan Kultural. Secara tradisional, gagasan yang dianut tentang perilaku gender yang tepat bisa sangat mempengaruhi kehidupan perempuan, yang makin menguatkan pola-pola gender dalam masyarakat. Sebagian antropolog berpendapat bahwa gender merupakan basis sistem sosial ganda; struktur masyarakat secara keseluruhan, keyakinan dan perilaku yang bergantung kepada gagasan tentang perbedaan mendasar antar dua jenis kelamin. Di Kabylia, Aljazair, antropolog sosial Prancis, Pierre Bourdieu menunjukkan bagaimana jarak sosial dan fisik terpilah sesuai dengan persepsi peran laki-laki dan perempuan – rumah dibagi dua oleh dinding rendah, sebagian yang tinggi untuk kegiatan kultural “laki-laki”, sebagian yang lebih rendah untuk kegiatan kultural “keperempuanan”.
5. Agama. Agama merupakan batu fondasi perbedaan gender. Walaupun ada bukti dalam sepanjang sejarah Kristen, dimana perempuan memainkan peran kepemimpinan dalam komunitasnya, tradisi Kristen menentang gagasan tersebut. Bagi

perempuan Hindu, terdapat *Manu*, diktum pemberi hukum – “sejak ayunan hingga liang lahat seorang perempuan tergantung pada laki-laki: dimasa kanak-kanak tergantung pada ayahnya, dimasa muda tergantung suaminya, dimasa tua kepada anak laki-lakinya”. Dengan menekuni persoalan –persoalan gender, ada beberapa permasalahan tafsiran keagamaan, dalam hal ini Islam, yang dianggap strategis agar segera mendapat perhatian untuk dilakukan kajian. Pertama, yang menyangkut persoalan subordinasi kaum perempuan akibat penafsiran yang meletakkan kaum perempuan dalam kedudukan dan martabat yang tidak subordinatif terhadap kaum laki-laki. Padahal pada dasarnya semangat hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (equal). Oleh karena itu subordinasi kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ayat Tuhan dalam al-Qur’an, surat al-Hujurat ayat 14 yang berbunyi :*Sesungguhnya telah Aku ciptakan kalian laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku agar kalian lebih saling mengenal ; sesungguhnya yang mulia diantara kalian adalah yang paling taqwa.* Masih banyak lagi ayat al-Qur’an yang mendukung pandangan bahwa kaum perempuan tidaklah subordinasi terhadap kaum laki-laki, seperti surat at-Taubah ayat 71; an-Nisa ayat 123 ; surat Ali Imran ayat 195 dan surat an-Nahl ayat 97 .Kedua, pemahaman mengenai bias gender selain meneguhkan subordinasi kaum perempuan juga membawa akibat pada persoalan waris dan kesaksian, dimana nilai kaum perempuan dianggap separuh dari kaum laki-laki. Untuk membahas ini perlu dilakukan analisis konteks sosial terhadap struktur sosiokultural pada saat ayat tersebut diturunkan, sehingga pemahaman masalah waris dan kesaksian tidak bertentangan dengan prinsip keadilan yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut di atas. Umumnya mereka yang menekuni masalah keadilan gender tidak melihat angka pembagiannya melainkan semangat keadilannya. Sehingga demi mencapai keadilan, merubah angka yang sesuai dengan sistem dan struktur sosial dewasa ini pun perlu dilakukan. Ketiga, segenap ayat yang berkenaan dengan hak produksi dan reproduksi kaum perempuan. Dalam tradisi penafsiran Islam yang tidak menggunakan perspektif gender, kaum perempuan sama sekali tidak memiliki hak memproduksi maupun bereproduksi yakni untuk mengontrol organ reproduksi mereka. Untuk itu usaha untuk menafsirkan kembali agar terjadi keadilan gender dalam hak-hak reproduksi perlu mendapat perhatian.

6. Kultur bekerja. Diskriminasi gender dalam kultur bekerja tidak hanya berkisar pada laki-laki sebagai bos dan perempuan sebagai sekretaris. Diskriminasi gender diluar rumah tangga menyentuh hampir semua kerja produktif ekonomis yang dilakukan kaum perempuan di Selatan. Dalam sektor manufaktur, dimana mempekerjakan perempuan secara besar-besaran merupakan salah satu aspek pembagian kerja internasional yang sedang berubah, misalnya dalam sektor informal seperti pariwisata dan pelacuran.
7. Sistem hukum. Sistem hukum diseluruh dunia mendukung dan memperkuat perbedaan gender. Perempuan yang hidup di negara Islam memiliki hak yang berbeda dengan yang dinikmati oleh laki-laki, sekalipun hukum pidana menawarkan perlakuan yang sama.
8. Pendidikan. Jumlah pendidikan yang diterima anak gadis berbeda dari satu negara dengan lainnya. Di Afrika sub-Sahara, 93% anak laki-laki terdaftar di tingkat sekolah dasar, tetapi anak gadis hanya 77%. Berbeda dengan Amerika Latin dan Karibia dimana anak gadis hampir semuanya terdaftar di sekolah dasar. Pada tahun 1950-1960 seorang tokoh bernama Esther Boserup mengatakan bahwa perempuan tidak hanya dibatasi oleh peran reproduktifnya sebagai seorang istri dan ibu, ia malahan melihat produktivitas mereka dan menekankan peran vital perempuan dalam ekonomi pertanian. Dengan adanya "modernisasi" (model tentang bagaimana mengubah perekonomian "terbelakang" melalui perangkat industrialisasi, urbanisasi, transfer teknologi, bantuan keuangan, dan penyatuan ekonomi), peran perempuan lambat tapi pasti mulai diakui dan diterima sebagai kemampuan yang sebanding dengan laki-laki, bahkan ada yang melebihinya. Di zaman sekarang, meskipun masih kita jumpai adanya beberapa perbedaan peran gender, akan tetapi peran seorang perempuan tidak hanya dipandang dengan sebelah mata lagi seperti zaman dahulu. Banyak sudah contoh yang berkembang dewasa ini mengenai prestasi perempuan di segala bidang termasuk bidang pembangunan.

B. Peranan Media Massa

Media massa berperan sangat besar terhadap pemberitaan tentang isu gender (Effendy, Onong Uchjana: 1990). Adapun fungsi media yang biasa ada dalam ilmu komunikasi yakni :

1. Fungsi Menyiarkan Informasi. (to inform)

2. Fungsi Mendidik. (to educate)
3. Fungsi menghibur. (to entertain)
4. Fungsi mempengaruhi. (to influence)

Mengelola media dengan fungsi seperti itu memerlukan keberanian dan kebijaksanaan. Ini disebabkan oleh sifat pekerjaan mengelola media yang idiel-komersial. Kalau mengutamakan segi idiel, media tidak akan hidup lama. Sebaliknya jika mengutamakan segi komersial, lembaga seperti itu tidak layak lagi diberi predikat sebagai media. Jika media benar-benar melaksanakan tugas sosial kontrolnya, akan banyak tantangan yang harus dijawab dengan sikap yang bertanggung jawab, berani dan bijaksana.

Dalam berbagai kasus tentang gender, pemberitaan media massa juga turut mengembangkan tindak kekerasan pada perempuan, ketika memberitakan kasus-kasus yang berkaitan dengan kekerasan seksual seperti perkosaan, perselingkuhan, pelacuran, perdagangan wanita. Untuk memuaskan keingintahuan publik, tidak jarang media massa mengupas secara detail identitas para korban bahkan lengkap dengan alamat tempat tinggalnya, ditayangkan secara visual diwawancarai dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengingatkan korban terhadap peristiwa yang pernah dialaminya namun tak ingin diingatnya lagi. Tak pelak, wartawan maupun warga masyarakat yang menaruh simpati berbondong-bondong mendatangi rumah korban tanpa memperhatikan kondisi korban yang masih trauma atau tertekan dengan peristiwa yang dialaminya, maupun kondisi keluarga korban yang malu dengan aib yang menimpa anggota keluarganya. Dalam hal ini korban akhirnya menderita tindak kekerasan ganda, yaitu dari pelaku maupun dari media massa.

C. Memperjuangkan Kesetaraan Gender

Memperjuangkan kesetaraan bukanlah berarti mempertentangkan dua jenis kelamin, laki-laki (cowok) dan perempuan (cewek). Tetapi, ini lebih kepada membangun hubungan (relasi) yang setara. Kesempatan harus terbuka sama luasnya bagi cowok atau cewek, sama pentingnya, untuk mendapatkan pendidikan, makanan yang bergizi, kesehatan, kesempatan kerja, termasuk terlibat aktif dalam organisasi sosial-politik dan proses-proses pengambilan keputusan. (Harry Kurniawan:2006). Berkenaan dengan hal ini, pemerintah Indonesia bahkan telah mengeluarkan Inpres no. 9 tahun 2001 tentang Pengarus-Utamaan Gender (PUG), yang menyatakan bahwa seluruh program kegiatan pemerintah harus mengikutsertakan PUG dengan tujuan untuk menjamin penerapan kebijakan yang berperspektif jender.(Annisah Hidayati:2018)

Tetapi bagaimana kita sebaiknya memulainya? langkah-langkah ini dapat membantunya:

1. Bangun kesadaran diri.

Hal pertama yang mesti kita lakukan adalah membangun kesadaran diri. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan. Karena peran-peran yang menimbulkan relasi tak setara terjadi akibat pengajaran dan sosialisasi, cara mengubahnya juga melalui pengajaran dan sosialisasi baru. Kita bisa melakukan latihan atau diskusi secara kritis. Minta profesional, aktivis kesetaraan jender, atau siapa pun yang kita pandang mampu membantu untuk memandu pelatihan dan diskusi yang kita adakan bersama.

2. Bukan urusan perempuan semata.

Kita harus membangun pemahaman dan pendekatan baru bahwa ini juga menyangkut cowok. Tidak mungkin akan terjadi perubahan jika cowok tidak terlibat dalam usaha ini. Cewek bisa dilatih untuk lebih aktif, berani, dan mampu mengambil keputusan, sedangkan cowok pun perlu dilatih untuk menghormati dan menghargai kemampuan cewek dan mau bermitra untuk maju.

3. Bicarakan.

Salah satu cara untuk memulai perubahan adalah dengan mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan tekanan atau diskriminasi. Cara terbaik adalah bersuara dan membicarakannya secara terbuka dan bersahabat. Harus ada media untuk membangun dialog untuk menyepakati cara-cara terbaik membangun relasi yang setara dan adil antarjenis kelamin. Bukankah ini jauh lebih membahagiakan?

4. Kampanyekan.

Karena ini menyangkut sistem sosial-budaya yang besar, hasil dialog atau kesepakatan untuk perubahan yang lebih baik harus kita kampanyekan sehingga masyarakat dapat memahami idenya dan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan. Termasuk di dalamnya mengubah cara pikir dan cara pandang masyarakat melihat “cowok” dan “cewek” dalam ukuran “kepantasan” yang mereka pahami. Masyarakat harus memahami bahwa beberapa sistem sosial-budaya yang merupakan produk cara berpikir sering kali enggak berpihak, menekan, dan menghambat peluang cewek untuk memiliki kesempatan yang sama dengan cowok. Jadi ini memang soal mengubah cara pikir.

5. Terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak ada cara terbaik untuk merealisasikan kondisi yang lebih baik selain menerapkan pola relasi yang setara dalam kehidupan kita masing-masing. Tentu saja semua harus dimulai dari diri kita sendiri, lalu kemudian kita dorong orang terdekat kita untuk menerapkannya. Mudah-mudahan dampaknya akan lebih meluas. (Harry Kurniawan:2006).

D. Kajian jenis makna dari opini publik, isu gender dan media massa.

Jenis makna dari opini publik, isu gender dan media massa bila dilihat dari Semantik termasuk kedalam kategori makna piktorikal . “Menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001:122)makna piktorikal adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar ataupun pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktorikal menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diucapkan atau ditulis, misalnya kata *kakus*, pendengar atau pembaca akan terbayang hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kakus, seperti kondisi yang berbau, kotoran, rasa jijik, bahkan timbul rasa mual karenanya”.

Pembaca ataupun pendengar bila mendengar opini publik akan membayangkan masyarakat dengan berbagai pendapatnya. Hal itu dikarenakan opini yang sedang berkembang, misal : Dengan ditetapkannya Bupati Bekasi Neneng Hassanah Yasin sebagai tersangka. Neneng diduga menerima suap terkait proyek perizinan proyek pembangunan Meikarta di Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, masyarakat menilai bahwa ada juga perempuan yang menjadi koruptor dan menjadi tersangka kasus suap(Kompas:2018). Sehingga akan memunculkan isu gender dan banyak masyarakat yang menilai bila bicara tentang gender akan beranggapan bahwa gender adalah perempuan. Padahal gender bukan hanya perempuan, laki-laki juga gender. Setelah isu gender mencuat, maka media massa akan selalu memuat berita tentang opini publik terhadap isu gender. Masyarakat beranggapan bahwa media massa adalah koran, majalah maupaun surat kabar, padahal masih banyak media massa yang lainnya, seperti televisi dan media online lewat internet. Bahkan media lewat internet lebih *update* beritanya.

SIMPULAN

Adanya pemahaman yang salah terhadap kesetaraan gender dimasyarakat, sehingga memunculkan opini, kesan dan citra yang selalu meminggirkan kaum perempuan. Media juga

sering memberikan informasi yang berlebihan terhadap korban pelecehan seksual, pemerkosaan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga yang selalu perempuan yang menjadi korban-korbannya. Opini publik yang sering muncul di media massa tentang isu-isu gender, harus di waspadai oleh kita semua. Jangan malah menambah beban kehidupan yang berkaitan dengan perempuan. Semakin pedulinya Pemerintah dengan adanya Pasal-pasal dalam UU KUHP yang mengatur tentang Tindak Pidana Kesusilaan dan yang selalu jadi korbannya adalah perempuan. Menunjukkan bukti keseriusan Pemerintah terhadap isu gender.

Jika media benar-benar melaksanakan tugas sosial kontrolnya, niscaya pemberitaan tentang isu gender tidak akan di besar-besarkan, sehingga media dapat melakukan kontrol sosial yang adil. Dalam kaitannya dengan permasalahan gender, media massa sebenarnya merupakan alat strategis untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap tindak kekerasan pada perempuan karena memiliki hegemoni untuk membangun opini publik.

Disini jelas bahwa isu gender merupakan tanggung jawab bersama yang dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya bangsa, sehingga perempuan tidak di pinggirkan. Opini publik, isu gender dan media massa bagi masyarakat tertentu masih menimbulkan pemahaman yang berbeda, sehingga perlu adanya persamaan makna yang sama. Kajian dari ilmu Semantik penting dilakukan agar masyarakat tidak salah dalam memaknai sebuah kata. Bila arti kata sudah salah akan menimbulkan opini yang berbeda pula dan memunculkan masalah yang baru di masyarakat kita. Sehingga memang semantik sangat diperlukan dalam pembelajaran di masyarakat, agar tidak salah mengartikan dan memaknai sesuatu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Wahab. 1995. Teori Semantik. Surabaya: Airlangga University Press.
- Annisa, Hidayati. 2018. Peran Perempuan dan Laki-Laki setara atau Tidak. (Online). (<https://annisahidayati918560115.wordpress.com/2018/05/20/peran-perempuan-dan-laki-laki-setara-atau-tidak/> diakses 20 Agustus 2019, pukul 13.30 WIB)
- Aminuddin. 1988. Semantik. Bandung: Sinar Baru.
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu komunikasi, Teori dan Praktek. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 1990.
- Fatimah, Djajasudarma. Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna, PT. Refika Aditama. 2009
- Harimurti Kridalaksana. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hermoyo, R Panji. 2015. Register Pekerja Terminal Petikemas Surabaya. *STILISTIKA* Vol. 8 No. 2 Juli - Desember 2015.

Harry Kurniawan. 2009. Kesetaraan Cowok dan Cewek. (Online) (<https://curhatcemara.wordpress.com/2009/02/21/kesetaraan-cowok-dan-cewek/> diakses 20 Agustus 2019, pukul 14.30 WIB)

Kompas. 2018. (Online) (<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/15/22070681/kpk-tetapkan-bupati-bekasi-sebagai-tersangka>. diakses 20 Agustus 2019, pukul 14.30 WIB)

Mansoer, Pateda. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.

Pramesemara. 2009. Memahami Arti Gender. (Online) (**Error! Hyperlink reference not valid.**<http://pramareola14.wordpress.com/2009/03/10/memahami-arti-gender/>, diakses 20 Agustus 2019, pukul 12.30 WIB)

³ Seitel, Fraser P. 1992. *The Practice of Public Relations*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.

Suryanto. gender-apa-itu. 2009. (Online) (<http://suryanto.blog.unair.ac.id/2009/02/11/gender-apa-itu/>., diunduh 20 Agustus 2019 pukul 13.10 WIB)

Bahtera

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	6%
2	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	3%
3	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
5	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
7	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1%
8	Sumiarti Sumiarti. "RELASI GENDER PERSPEKTIF PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR RAWALO BANYUMAS", YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, 2017	<1%

9

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1%

10

Submitted to Sim University

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On